

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Lokasi Rumah Dinas Walikota Semarang

Rumah Dinas Walikota terletak di Jl. Abdul Rahman Saleh, Kalipancur, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.



Gambar 4.1 Rumah Dinas Walikota Semarang
Sumber: Situs resmi pemerintah Kota Semarang
(<https://www.semarangkota.go.id/>)

Pada maret 2020 Rumah Dinas Walikota Semarang siap digunakan sebagai tempat isolasi pasien Covid-19 dengan 110 kamar. Dengan 2.416 pasien Orang Dalam Pemantauan (ODP) di Jawa Tengah, 204 pasien dalam pengawasan (PDP) dan ada 15 orang terkonfirmasi positif Covid-19. (tribunbanyumas.com/diakses 25.11.2021). Namun, sejak Januari 2021 status Rumah Dinas Walikota Semarang ditingkatkan menjadi Rumah Sakit Darurat untuk merawat pasien Covid-19 dengan gejala seperti sesak nafas dan batuk mengingat tingginya angka Covid-19 di Kota Semarang (solopos.com, diakses 25/11/2021).

4.2 Informan Penelitian

Orang yang mampu untuk bertahan hidup dalam menghadapi infeksi Covid-19 disebut dengan Penyintas Covid-19. Tentu dalam perjalanannya penyintas Covid-19 mengalami berbagai masa dalam menghadapi infeksi virus Covid-19, mulai dari yang bergejala ringan hingga berat, seperti penderita Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang yang mengalami gejala ringan. Penyintas Covid-19 yang telah berhasil melawan infeksi virus Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang menjadi informan dalam penelitian ini.

Peneliti mengambil 6 orang informan yang menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang periode Agustus-Oktober 2021. Peneliti menerapkan teknik *non-random sampling* atau *non-probability sampling* seperti yang telah dijelaskan pada bab III mengenai pengambilan informan sebagai data dalam penelitian ini. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada enam Penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang periode Agustus-Oktober 2021.

Tabel 4.1 Identitas Informan

| No. | Nama | Jenis Kelamin | Usia | Latar Belakang |
|-----|---------------------|---------------|--------|-----------------------|
| 1. | Novita Wijaya | Perempuan | 22 thn | Staff Kantor |
| 2. | Niken Lydia | Perempuan | 28 thn | Ibu Rumah Tangga |
| 3. | Dandi Hermawan | Laki-laki | 23 thn | <i>Fresh Graduate</i> |
| 4. | Sarah Vijsma | Perempuan | 25 thn | Apoteker |
| 5. | Yuliana | Perempuan | 28 thn | Farmasi |
| 6. | Frie co Reinhard | Laki-laki | 28 thn | Hotelier |

- Dalam pembahasan hanya akan disebutkan singkatan nama informan

Berbagai latar belakang pekerjaan dan usia yang penyintas Covid-19 miliki dapat membuat ketidakpastian muncul pada saat menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang, yang mengharuskan untuk bersosialisasi dan hidup bersama selama beberapa hari sampai dinyatakan *negative* Covid-19.

4.3 Komunikasi

Rumah Dinas Walikota Semarang menjadi rumah kedua bagi para pasien terinfeksi virus Covid-19 untuk menjalani pengobatan agar tidak terinfeksi kembali oleh virus Covid-19. Tempat tersebut telah disiapkan pemerintah Kota Semarang dalam upaya pencegahan dan penanganan virus Covid-19 di Kota Semarang oleh Bapak Hendrar Prihadi selaku Walikota Semarang yang diputuskan dalam

Keputusan Walikota Nomor 030/029 Tahun 2020 tentang Penetapan Penggunaan Sementara Rumah Dinas Walikota Semarang, Rumah Dinas Walikota Semarang dan Gedung Pendidikan Pelatihan Kota Semarang Sebagai Rumah Isolasi/Karantina dalam Percepatan/Penanganan Covid-19 di Kota Semarang. (jdih.semarangkota.go.id/22-02-2022/23.21)

Keputusan tersebut merupakan salah satu upaya Walikota Semarang untuk mencegah virus Covid-19 berkembang khususnya di Ibukota Jawa Tengah dan untuk memberikan fasilitas yang layak bagi warga yang terpapar virus Covid-19 yaitu disediakannya 110 kamar untuk penderita Covid-19 yang dilengkapi dengan tempat ibadah, ruang terbuka dan hiburan agar para penderita Covid-19 tidak merasakan kebosanan saat menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Kunjungan dari Bapak Walikota Semarang maupun Bapak Gubernur Jawa Tengah menjadi daya Tarik bagi penderita Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang. Kunjungan dilakukan untuk melihat apakah fasilitas yang berada di Rumah Dinas Walikota Semarang layak bagi penderita Covid-19 serta kunjungan tersebut merupakan upaya pemerintah ikut andil dalam peningkatan imunitas pada penderita Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Penderita Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang, merupakan seseorang yang terpapar virus Covid-19 dan mendapatkan rujukan dari puskesmas setempat untuk menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang, penderita Covid-19 yang menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang merupakan penderita dengan gejala ringan maupun orang tanpa gejala namun hasil dari tes Covid-19 nya adalah positif/terpapar sehingga puskesmas setempat memberikan

rujukan untuk melakukan isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Para penderita Covid-19 yang menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang berasal dari beragam latar belakang pekerjaan, pendidikan dan kebudayaan. Perbedaan-perbedaan antara penderita Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang menimbulkan suatu keharusan bagi penderita Covid-19 yang menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal tersebut bertujuan agar dapat terjalinnya komunikasi pada penyintas Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Komunikasi penyintas Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang termasuk dalam komunikasi yang terjadi secara tatap muka dengan timbal balik secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi tersebut terjalin baik antara sesama penderita Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang, antara perawat dengan penderita Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang, antara relawan Covid-19 dengan penderita Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang maupun antara sesama perawat di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Komunikasi yang terjadi di Rumah Dinas Walikota Semarang antara sesama penderita Covid-19 terbentuk dalam komunikasi perjumpaan awal pada saat penderita Covid-19 mencoba mengenal satu sama lain. Dalam perjumpaan tersebut sesama penderita Covid-19 memulai pembahasan dengan menanyakan nama dan alasan mengapa tertular virus Covid-19 yang menyebabkan penderita Covid-19 itu menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Tidak hanya berhenti disitu, salah satu informan penelitian ini mengaku berkomunikasi dengan sesama penderita Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang, komunikasi berkembang

hingga ke tahap yang lebih intim, yaitu saling berbagi media sosial satu lain sebagai bentuk adanya kedekatan komunikasi yang terjadi pada saat menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Komunikasi pun terjadi tidak hanya dengan sesama penderita Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang, namun juga antara perawat dengan penderita Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Kedekatan antara perawat dan penderita Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang terbentuk karena adanya kegiatan yang mengharuskan mereka untuk terlibat bersama selama beberapa saat. Seperti pada saat makan, pemberian obat-obatan, senam/olahraga maupun pada saat sedang menjalankan istirahat. Kedekatan antara penderita Covid-19 dan perawat di Rumah Dinas Walikota Semarang tidak terhalang dengan penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) oleh perawat dan penggunaan masker oleh penderita Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang, dimana memerlukan tenaga tambahan untuk melakukan komunikasi dengan penambahan volume suara dan batas yang dilakukan untuk menjaga jarak dengan penderita Covid-19.

Kondisi komunikasi seperti itu tidak menjadi penghalang bagi penderita Covid-19 maupun perawat di Rumah Dinas Walikota Semarang untuk membangun hubungan komunikasi yang lebih intim. Keberhasilan suatu komunikasi adalah tanggung jawab dari kedua belah pihak yang terlibat dapat komunikasi, yaitu antara penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Berdasarkan pada informasi yang peneliti dapatkan, salah satu wujud keberhasilan komunikasi yaitu dengan adanya pertukaran media sosial (Whatsapp). Bagi sebagian orang, nomor pribadi

tidak dengan secara mudah diberikan kepada orang asing yang belum dikenal dan dipercayanya.

Ketika penderita Covid-19 melakukan komunikasi di Rumah Dinas Walikota Semarang dengan sesama penderita Covid-19 dan telah mencapai pada tahap bertukar nomor pribadi adalah suatu bentuk keberhasilan komunikasi yang dapat dibangun. Tentunya, di dalam perjumpaan awal komunikasi kerap terjadi sebuah ketidakpastian diantara dua pelaku komunikasi. Ketidakpastian yang dialami berupa kurangnya informasi mengenai lawan bicara, perbedaan latar belakang yang mempengaruhi terjadinya proses komunikasi, ketakutan untuk diterima di lingkungan yang baru dan rasa bersalah karena terkena Covid-19 yang membuat penderita Covid-19 mengalami ketidakpastian pada saat perjumpaan awal komunikasi. Pada perjumpaan awal ini, Charles dan Berger berpendapat bahwa fokus pelaku komunikasi saat perjumpaan awal terletak pada bagaimana cara untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi selama proses komunikasi sedang berlangsung.

Pengalaman komunikasi yang terjadi di Rumah Dinas Walikota Semarang terbentuk karena adanya interaksi antara sesama penderita Covid-19. Dalam menjalani isolasi, penderita Covid-19 mengalami kegelisahan untuk berkomunikasi antara sesama penderita Covid-19 yang menimbulkan ketidakpastian dalam memulai sebuah komunikasi. Ketidakpastian yang dialami oleh informan penelitian dalam penelitian ini berupa, ketakutan akan apa yang lawan bicara pikirkan mengenai dirinya, ketidaktahuan informan untuk memulai pembahasan dalam berkomunikasi karena kurangnya informasi dalam membangun hubungan awal

agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Dan pada saat masa isolasi mereka bertemu merupakan perjumpaan pertama informan sehingga informan cukup mengalami kesulitan dalam memulai sebuah percakapan.

Faktor yang melatarbelakangi ketidakpastian yang dialami oleh informan terkait dengan adanya kesulitan saat menentukan topik yang akan dibicarakan, perbedaan usia, latar belakang pekerjaan dan perbedaan masa isolasi yang telah dijalani di Rumah Dinas Walikota Semarang. Informan penelitian dalam penelitian ini mengalami sejumlah ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan sesama penderita Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang. Ketidakpastian yang muncul antara lain adanya ketakutan untuk memulai pembicaraan yang dikarenakan oleh terbatasnya informasi yang dimiliki penderita Covid-19 terhadap lawan bicara yang dituju. Namun ketidakpastian tersebut yang dialami oleh informan penelitian berkurang seiring dengan berjalannya komunikasi dan bertambahnya informasi akibat adanya pertukaran informasi yang dialami oleh informan penelitian dalam melakukan komunikasi. Bentuk dari pengurangan ketidakpastian yang dialami adalah informan penelitian mampu melakukan komunikasi antara penderita Covid-19 hingga pada tahap bertukar kontak pribadi yang menunjukkan adanya kedekatan diantara dua orang pelaku komunikasi tersebut.

Komunikasi yang terjadi antara penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang merupakan komunikasi secara tatap muka dengan timbal balik secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang dilakukan oleh penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang merupakan salah satu tindakan untuk pengurangan ketidakpastian yang dialami karena kurangnya

informasi satu sama lain pada pertemuan awal penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang.

Pada dasarnya komunikasi dibangun untuk menimbulkan ikatan khusus di antara para pelaku komunikasi itu sendiri dalam memberikan tanggapan atas permasalahan yang sedang diperbincangkan secara terbuka, jujur, dan sportif sehingga terjadi saling pengertian satu sama lain. Dalam membangun kedekatan komunikasi penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang saling memberikan informasi satu sama lain pada saat melakukan komunikasi. Salah satu informan dalam penelitian ini memberikan tanggapan mengenai pertanyaan yang peneliti lakukan terkait dengan bagaimana penyintas Covid-19 menyikapi kesulitan dalam berkomunikasi di Rumah Dinas Walikota Semarang berikut tanggapan dari informan 1 (NW):

“Ga sulit sih kalo mau komunikasi sebenarnya, kita ada grup WA juga tapi setelah pada selesai isolasi, jadi waktu di Rumah Dinas kita saling tuker nomor WA ke orang-orang yang emang dekat terus bikin grup deh biar setelah isolasi tidak putus silaturahmi gitu.”

Dalam pernyataan tersebut informan 1 menjelaskan adanya kedekatan yang terjalin diantara penyintas Covid-19 selama menjalani masa isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang, kedekatan tersebut tergambar dalam kalimat *“kita saling tuker nomor WA ke orang-orang yang emang dekat terus bikin grup deh biar setelah isolasi tidak putus silaturahmi gitu.”* Dalam pernyataan kalimat tersebut terdapat kata dekat yang tersampaikan pada saat peneliti melakukan wawancara, kata tersebut menunjukkan tidak adanya jarak yang terjadi dalam komunikasi antar penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang.

Pada pertanyaan wawancara yang sama dilakukan dengan informan 2 (NL) yang menyatakan bahwa:

“Adaptasi dengan orang baru terus saling sharing tentang covid dan cerita-cerita kok bisa masuk ke rumah dinas.”

Pernyataan tersebut merupakan ungkapan cara agar komunikasi yang terjadi antara penyintas Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang dapat berkurang dengan beradaptasi dan bercerita mengenai terpapar virus Covid-19 yang menyebabkan penyintas Covid-19 menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Adaptasi merupakan satu tindakan untuk pengenalan individu dalam berkomunikasi. Kesadaran penyintas Covid-19 terhadap ketidakpastian yang dialami pada perjumpaan awal membuat penyintas Covid-19 melakukan tindakan adaptasi sebagai salah satu bentuk pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi yang dialami oleh penyintas Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang. Sebagai wujud dari adaptasi tersebut tentu didukung oleh topik pembicaraan yang terbuka sebagai pembuka dalam komunikasi antara penyintas Covid-19, topik awal bagi penyintas Covid-19 dalam memulai komunikasi dengan mencari kesamaan antar penyintas Covid-19, hal tersebut merupakan salah satu aspek dari komunikasi supaya menjadi efektif menurut Devito (1995:131).

Aspek kesamaan yang dialami oleh penyintas Covid-19 untuk memulai komunikasi berkaitan dengan cerita-cerita mengenai kesamaan nasib mengalami Covid-19 dan menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Seperti yang dilakukan oleh informan 2 (NL) terdapat dalam kata *“cerita-cerita kok bisa masuk ke rumah dinas”* topik yang dibahas dalam awal perjumpaan yang dialami oleh

penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang seputar Covid-19 yang dialami oleh penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Adanya kesamaan nasib yang dialami oleh penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang, membuat penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang tidak merasa sendirian dalam menjalani masa isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang walaupun dalam menjalani isolasi tersebut antara penyintas Covid-19 tidak saling mengenal satu sama lain sebelumnya.

Penyintas Covid-19 dalam penelitian ini memaknai pengalamannya bersosialisasi dengan sesama penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang dalam berkomunikasi secara langsung merupakan suatu pengalaman komunikasi yang baru dan berbeda, dikarenakan karena tidak mengenal satu sama lainnya dan pengalaman komunikasi tersebut terjadi didalam masa yang cukup sulit di tengah pandemi Covid-19. Penyintas Covid-19 dalam penelitian ini sempat merasakan keraguan untuk melakukan sebuah komunikasi seperti yang dialami oleh informan 5 (Y):

“mengalir gitu aja sih, ngobrol sama nakesnya, terus nakesnya mengenalkan ke teman-teman seperjuangan di rumah dinas, awalnya sih ragu untuk mulai obrolan soalnya takut engga direspon tapi ternyata ya malah obrolannya ngalir gitu aja.”

Keraguan yang sempat dialami oleh informan 5 membuatnya takut akan respon yang diterimanya nanti setelah interaksi komunikasi terjadi walaupun komunikasi itu sendiri belum terjadi. Hal tersebut adalah salah satu faktor ketidakpastian yaitu ketidakpastian perilaku, dimana pelaku komunikasi memprediksi sampai dimana perilaku dapat diprediksi dalam situasi tertentu. Em Griffin menyebutkan terdapat

tiga faktor untuk mendorong seseorang dalam mengurangi ketidakpastian yang dialami, yaitu: a. Antisipasi interaksi selanjutnya (kemungkinan akan bertemu lagi dengan orang tersebut). b. Nilai insentif, adanya sebuah nilai yang dimiliki oleh seseorang. c. Terdapat sikap yang menyimpang dari orang yang baru dikenalnya. Dalam hal ini, informan 5 (Y) telah melakukan antisipasi interaksi dengan para perawat dan antar penyintas Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang sehingga keraguan yang dialami perlahan menghilang sejalan dengan adanya komunikasi yang dilakukan oleh informan 5 (Y).

Sebagai tempat isolasi Rumah Dinas Walikota Semarang juga menjadi sarana terbentuknya komunikasi dengan adanya kegiatan seperti berolahraga bersama pada waktu pagi hari. Dalam kegiatan tersebut timbul adanya komunikasi antara penyintas Covid-19. Seperti yang dialami oleh informan 6 (FR) pada pertanyaan penelitian cara menyikapi kesulitan dalam berkomunikasi:

“Biasa aja, memang karena baru awal di karantina, tapi dengan ikut kegiatan di rumdin, mulai sedikit ada interaksi dengan orang-orang sekitar.”

Interaksi komunikasi yang dialami oleh informan 6 (FR) terbentuk akibat adanya kegiatan bersama penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Melalui kegiatan bersama tersebut penyintas Covid-19 saling bertukar informasi untuk mengurangi ketidakpastian yang dialami akibat kurangnya informasi terhadap sesama penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang.

Komunikasi yang dialami oleh informan di Rumah Dinas Walikota Semarang pada penelitian ini terjadi dalam tiga bentuk yang telah informan alami

selama menjalani masa isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Komunikasi yang terbentuk merupakan satu tindakan yang dilakukan penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang sebagai bentuk pengurangan ketidakpastian komunikasi antara penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang yaitu komunikasi berlangsung Ketika penyintas Covid19 dihadapkan pada situasi yang sama seperti melakukan kegiatan bersama kemudian muncul sebuah topik pembahasan sebagai pembuka komunikasi tersebut. Kemudian komunikasi juga berlangsung melalui temuan kesamaan pengalaman yang dialami penyintas Covid-19 dalam hal ini yaitu penyintas Covid-19 sama-sama menjalani isolasi dan terpapar virus Covid-19. Yang terakhir komunikasi terbentuk karena adanya pihak ketiga yang menjadi jembatan dalam berlangsungnya komunikasi. Penyintas Covid-19 secara aktif untuk memulai komunikasi dengan perawat yang ada dan kemudian perawat Rumah Dinas Walikota Semarang mengenalkan kepada penyintas Covid-19 yang lain. Komunikasi yang terbentuk melalui berbagai cara yang ada di Rumah Dinas Walikota Semarang merupakan sebuah konsep komunikasi transaksional yang melibatkan adanya proses sebab-akibat pada komunikasi tersebut baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara langsung dengan berattap muka.

Kedekatan-kedekatan yang muncul pada perjumpaan komunikasi penyintas Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang terbentuk karena adanya komunikasi yang terjadi diantara penyintas Covid-19. Sebelum berada pada tahap kedekatan tersebut, informan penelitian dalam penelitian ini mengalami kondisi pada saat menjalani masa isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Peneliti telah merangkum kondisi penyintas Covid-19 berdasarkan hasil wawancara yang telah

dilakukan yaitu informan penelitian merasakan senang dan tidak stress akibat isolasi yang disebabkan oleh kegiatan dan fasilitas yang ada di Rumah Dinas Walikota Semarang. Namun, sebageian informan juga merasakan kesedihan dan mempunyai beban pikiran akan keluarga dirumah. Sebagian informan juga merasakan sakit, takut dan khawatir.

Dalam menjalani isolasi informan penelitian dalam penelitian ini mengalami kondisi komunikasi yang beragam. Mulai dari merasakan sedih, takut, sakit, khawatir, terpikiran keluarga, dan beberapa informan juga merasakan senang serta tidak mengalami gangguan emosional akibat menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Kesedihan yang dialami oleh informan penelitian merupakan kesedihan yang dikarenakan paparan virus Covid-19 yang mengharuskan penyintas Covid-19 menjalani isolasi dan dilarang untuk bertemu dengan keluarga, sedih kalau dapat menularkan virus Covid-19 kepada orang lain. Berpikiran yang berlebihan mengenai suatu hal, khususnya yang dialami oleh informan penelitian terkait dengan Covid-19 yang sedang dialami dapat berujung pada gangguan emosional, gangguan emosional dapat berupa menurunnya imunitas tubuh, kehilangan semangat untuk sembuh karena diakibatkan oleh pikiran akan sembuh dari Covid-19 atau akan lebih parah dan lebih lama menjalani masa isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Namun, beberapa informan juga merasakan kesenangan yang dialami pada saat menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Kesenangan itu

disebabkan oleh fasilitas yang diberikan pihak Rumah Dinas Walikota Semarang kepada penyintas Covid-19 pada saat menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang dengan mengadakan kegiatan bersama agar penyintas Covid-19 dapat bersosialisasi antara penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang dan para perawat di Rumah Dinas Walikota Semarang memperlakukan penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang sebagai teman yang dapat mengerti satu sama lain dengan harapan bahwa penyintas Covid-19 dapat merasakan senang sehingga dengan cepat dapat pulih dari virus Covid-19.

Keadaan yang dialami oleh penyintas Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang mendorong penyintas Covid-19 itu sendiri untuk memulai sebuah komunikasi antara penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Pada pertemuan awal penyintas Covid-19 memulai sebuah komunikasi mengenai kesamaan yang mereka alami di Rumah Dinas Walikota Semarang yaitu saling bertukar informasi dan bercerita tentang Covid-19 yang sedang dialami penyintas Covid-19. Pembangunan hubungan di antara penyintas Covid-19 membuat satu sama lain saling memahami kondisi masing-masing sehingga dapat saling memberikan semangat agar cepat untuk sembuh dari Covid-19, bentuk dukungan tersebut merupakan tanda kedekatan di antara penyintas Covid-19 dalam menjalin komunikasi antara sesama di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Para penyintas Covid-19 khususnya informan dalam penelitian ini, memahami kondisi masing-masing atas keadaan yang mereka alami selama menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Sehingga penyintas Covid-19 sudah tidak mengalami keraguan untuk berkomunikasi antara penyintas Covid-

19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Informan 1 dalam wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa

“Tidak mengalami kesulitan komunikasi karena semua mengalir begitu saja dengan teman-teman penyintas Covid-19 bahkan juga sempat bertukar nomor whatsapp agar bisa saling berkomunikasi setelah menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang walaupun tidak secara langsung.”

Hal tersebut menjadi tanda bahwa ketidakpastian dalam berkomunikasi antara penyintas Covid-19 telah berkurang dan penyintas Covid-19 tidak merasakan ketakutan untuk berkomunikasi dengan sesama penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang.

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan 2

“Tidak, sudah dianggap seperti teman, kebetulan dapet teman yang nyambung juga kalau lagi ngobrol walaupun cuma sebentar, suka ngingetin buat senam pagi juga”

Bahkan kedekatan komunikasi dirasakan oleh informan 2 melalui tindakan untuk saling mengingatkan agar tidak lupa mengikuti kegiatan bersama yaitu senam pagi di Rumah Dinas Walikota Semarang.

4.5 Pengurangan Ketidakpastian

Berger dan Calabrese pencetus teori pengurangan ketidakpastian memiliki fokus teori pada bagaimana komunikasi digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan menciptakan pemahaman oleh manusia itu sendiri. Dalam berkomunikasi manusia mengalami setidaknya ketidakpastian pada perjumpaan awal komunikasi.

Ketidakpastian tersebut disebabkan oleh kekurangan informasi yang dialami pelaku komunikasi.

Hal tersebut yang dialami oleh informan dalam penelitian ini yaitu penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Penyintas Covid-19 yang menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang menjadi orang asing bagi masyarakat Rumah Dinas Walikota Semarang disana sehingga informasi yang dimiliki oleh penyintas Covid-19 mengenai masyarakat di Rumah Dinas Walikota Semarang tidak cukup mampu untuk berkomunikasi. Penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang yang baru menjalani isolasi mengalami ketidakpastian untuk dapat memulai sebuah komunikasi dengan sesama penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang saat itu. Ketidakpastian yang dialami oleh informan penelitian pada saat perjumpaan awal komunikasi dapat dikurangi dengan melakukan komunikasi agar mendapatkan informasi mengenai orang lain sehingga ketidakpastian tersebut dapat berkurang seiring dengan berjalannya komunikasi antara penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Selain sebagai sarana pengurangan ketidakpastian, komunikasi juga menjadi wadah pengembangan hubungan supaya jarak antara pelaku komunikasi yaitu informan penelitian dengan penyintas Covid-19 yang lain menjadi semakin dekat.

Sebelum terjadinya komunikasi, informan penelitian dalam penelitian ini mengalami ketidakpastian akibat perjumpaan awal di Rumah Dinas Walikota Semarang. Informan penelitian mengalami berbagai ketidakpastian saat menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Ketidakpastian tersebut menyebabkan informan penelitian mengalami kesulitan dalam berkomunikasi pada perjumpaan

awal karena kurangnya informasi yang dimiliki informan terhadap orang lain di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Berdasarkan faktanya, informan penelitian dalam penelitian setidaknya mengalami kesulitan berkomunikasi yang disebabkan oleh tidak dikenalnya orang-orang yang berada di lingkungan isolasi Rumah Dinas Walikota Semarang. Ketidaktahuan terhadap orang lain di Rumah Dinas Walikota Semarang membuat informan penelitian tidak mempunyai cukup informasi sebagai bekal memulai sebuah komunikasi. Terdapat 3 faktor dalam mendorong seseorang melakukan komunikasi sebagai upaya dalam mengurangi ketidakpastian yaitu:

- 1.) Mengantisipasi interaksi selanjutnya karena akan bertemu lagi dengan orang tersebut;
- 2.) Adanya nilai insentif karena ia merasa orang tersebut memiliki sesuatu yang diinginkan;
- 3.) Adanya sikap yang menyimpang dari orang yang baru dikenalnya tersebut.

Ketiga faktor tersebut menjadi sebuah dorongan dalam melakukan komunikasi di Rumah Dinas Walikota Semarang oleh penyintas Covid-19 dalam upaya mengurangi ketidakpastian. Pada poin pertama disebutkan untuk mengantisipasi interaksi selanjutnya karena akan bertemu lagi dengan orang tersebut, penjelasan ini mempunyai maksud agar penyintas Covid-19 memulai sebuah komunikasi dengan sesama penyintas Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang. Pada temuan informasi yang peneliti dapatkan informan dalam

penelitian ini telah melakukan komunikasi sebagai antisipasi interaksi antar sesama penyintas Covid-19 di Rumah Dinas Walikota Semarang, tindakan antisipasi interaksi teraplikasikan pada tindakan informan penelitian dalam bertukar media sosial untuk membina hubungan yang lebih dekat. Selain faktor interaksi antisipasi, adanya ketertarikan (sesuatu yang diinginkan) pada diri orang lain saat perjumpaan awal menjadi sebuah dorongan bagi informan dalam melakukan komunikasi. Tidak dapat di hindari bahwa hal unik yang ada didalam diri seseorang menjadi daya tarik utama pada saat ingin memulai sebuah komunikasi. Ketertarikan yang terjadi menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri penyintas Covid-19 untuk mengenal lebih dalam terhadap sesama penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Ketertarikan yang ditunjukkan oleh informan penelitian pada saat memulai sebuah komunikasi ditujukan atas dasar ketertarikan dalam mengetahui atau menggali informasi antar sesama penyintas Covid-19 dalam hal bagaimana penyintas Covid-19 itu dapat terkena Covid-19 dan menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang, hal ini merupakan sebuah kesamaan yang dialami oleh penyintas Covid-19 yang merupakan salah satu aspek komunikasi. Berawal dari kesamaan tersebut yang kemudian direspon oleh penyintas Covid-19 memunculkan satu aspek baru dalam komunikasi yaitu keterbukaan dalam menjawab mengenai bagaimana penyintas Covid-19 terkena Covid-19 dan menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Komunikasi yang terjadi dengan cepat menimbulkan timbal balik secara langsung dimana penyintas Covid-19 saling menunjukkan empati, dukungan dan sikap positif agar semangat untuk sembuh dari Covid-19 dan dapat berkumpul

kembali dengan keluarga. Faktor terakhir yang mendorong penyintas Covid-19 melakukan komunikasi yaitu adanya sikap yang menyimpang dari orang yang baru dikenalnya tersebut. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, tidak ditemukan adanya penyimpangan yang dilakukan oleh penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang selama menjalani masa isolasi.

Setelah dorongan untuk berkomunikasi yang telah dilakukan oleh penyintas Covid-19 sebagai langkah awal mengurangi ketidakpastian yang terjadi, kemudian ditindaklanjuti dengan strategi pengurangan ketidakpastian sebagai langkah berikutnya dalam mengurangi ketidakpastian. Pada saat memasuki Rumah Dinas Walikota Semarang, informan penelitian telah menerapkan strategi pasif dengan mengamati keadaan sekitar Rumah Dinas Walikota Semarang dan kondisi setiap orang yang berada di Rumah Dinas Walikota Semarang. Pengamatan ini secara otomatis terjadi sebagai tindakan sebelum melakukan adaptasi lingkungan di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Informan penelitian melakukan strategi aktif dengan mencari tahu mengenai orang lain tanpa berhubungan langsung, seperti yang dilakukan oleh informan 5 yang melalui perantara perawat di Rumah Dinas Walikota untuk memulai sebuah komunikasi dengan sesama penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang sebelum melakukan strategi interaktif yang secara langsung berkomunikasi dengan sesama penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Dalam mengurangi ketidakpastian yang dialami oleh informan penelitian, penyintas Covid-19 Rumah

Dinas Walikota Semarang dengan sadar melakukan komunikasi antara penyintas Covid-19 dengan topik pembuka mengenai keadaan yang sedang mereka alami bersama yaitu isolasi akibat Covid-19. Kesamaan yang mereka alami menjadi jembatan penghubung terciptanya sebuah komunikasi dan menjadi sarana untuk pengembangan hubungan.

Informan 1 menyebutkan bahwa setelah menjalani masa isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang, terjalin sebuah pertemanan antara penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang. Pembentukan pertemanan tersebut adalah wujud dari pengembangan komunikasi yang berhasil dilakukan oleh penyintas Covid-19 setelah mengalami ketidakpastian akibat menjalani isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan 4 dalam wawancara yang telah dilakukan yaitu informan 4 bertukar sosial media pada saat sedang melakukan komunikasi antar penyintas Covid-19. Tujuan dari bertukar sosial media agar hubungan komunikasi yang telah dibangun tidak terhenti pada saat masa isolasi tersebut selesai, namun tetap berlanjut sampai setelah masa isolasi berakhir.

Dari dua proses pengurangan ketidakpastian yang ada, informan penelitian telah melakukan kedua proses tersebut yang terwujud dalam tindakan yang telah dilakukan oleh informan penelitian. Pada proses pengurangan ketidakpastian proaktif, informan penelitian berupaya untuk menemukan cara dan topik pembahasan untuk berkomunikasi dengan penyintas Covid-19 yang lain supaya

komunikasi dapat berjalan dengan baik. Cara yang dilakukan oleh informan penelitian dalam penelitian ini sebagai upaya pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi yaitu dengan memulai pembicaraan pada saat melakukan kegiatan bersama ataupun berkomunikasi melalui perawat di Rumah Dinas Walikota Semarang dengan topik pembuka pembahasan seputar Covid-19 itu sendiri yang menjadi jembatan komunikasi antara penyintas Covid-19.

Pada proses retroaktif, informan penelitian berusaha untuk menjelaskan tentang perilaku komunikasi setelah perjumpaan awal. Usaha-usaha yang dilakukan oleh informan terhadap tanggapan penyintas Covid-19 setelah terjalin hubungan komunikasi masuk ke dalam pengembangan komunikasi. Informan penelitian melakukan pertukaran informasi secara langsung untuk saling mengenal lebih dalam agar kedekatan diantara penyintas Covid-19 semakin erat. Tindakan untuk mewujudkan hal tersebut dengan bertukar nomor pribadi dan sosial media yang membuat keduanya saling terhubung satu sama lain setelah menjalani masa isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang.